

**ANALISIS FRASE IDIOMATIK BERTEMA KEMATIAN DALAM CERPEN
PARADE KEMATIAN KARYA ANA MAULINA**

Dyah Ayu Novitasari¹, Haryadi²

Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang¹⁻²

dyahayu5148@students.unnes.ac.id¹ haryadihar67@mail.unnes.ac.id²

081238623723¹, 085603578747²

ABSTRACT

Death is a universal theme frequently found in literary works as a reflection of the most essential human experience. The short story Parade Kematian by Ana Maulina presents the concept of death through various idiomatic expressions rich in symbolic and emotional meaning. This study aims to identify and analyze death-themed idiomatic phrases found in the story and to explore their meanings and stylistic functions in constructing the narrative. A descriptive qualitative method was employed using stylistic and contextual semantic approaches. Data were collected through a close reading of the text, identification and classification of idiomatic phrases based on grammatical categories and idiomatic meanings, followed by analysis using idiom theory and connotative semantic interpretation. The results show that twelve death-related idiomatic phrases are used in the story, categorized into nominal, verbal, and adjectival phrases. These idioms serve not only as euphemisms for death but also reinforce the psychological atmosphere of the characters, create dramatic effects, and implicitly convey philosophical and religious messages. This study contributes to linguistic literary studies, particularly in understanding how idiomatic language functions as an aesthetic and expressive tool to depict the existential human experience. The findings of this research enrich the knowledge of idiom function in literary texts and provide a conceptual basis for future research in similar fields.

Keywords: Idiomatic phrases, Death, Short story, Stylistics, Contextual semantics.

ABSTRAK

Kematian merupakan tema universal yang kerap hadir dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi atas pengalaman manusia yang paling esensial. Cerpen *Parade Kematian* karya Ana Maulina menyajikan representasi kematian melalui berbagai ungkapan idiomatik yang sarat makna simbolis dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis frasa idiomatik bertema kematian yang terdapat dalam cerpen tersebut serta mengungkap makna dan fungsi stilistiknya dalam membangun narasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan semantik kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca cermat teks cerpen, mengidentifikasi frasa idiomatik, mengklasifikasikannya berdasarkan kategori

gramatikal dan makna idiomatik, serta menganalisisnya menggunakan teori idiom dan semantik makna konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas frasa idiomatik bertema kematian dalam cerpen tersebut yang terbagi ke dalam frasa nominal, verbal, dan adjektival. Idiom-idiom tersebut tidak hanya berfungsi sebagai eufemisme atas kematian, tetapi juga memperkuat suasana psikologis tokoh, menciptakan efek dramatik, serta menyampaikan pesan filosofis dan religius secara implisit. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik sastra, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa idiomatik digunakan sebagai alat estetis dan ekspresif dalam menyampaikan pengalaman eksistensial manusia. Manfaat dari penelitian ini adalah menambah khazanah pemahaman tentang fungsi idiom dalam teks sastra serta memberikan landasan analitis bagi penelitian sejenis di masa depan.

Kata Kunci: Frase idiomatik, Kematian, Cerpen, Stilistika, Semantik kontekstual.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah medium utama dalam pembentukan realitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam bidang linguistik, kajian terhadap unit-unit linguistik seperti frasa idiomatik sangat penting untuk mengungkap makna kultural yang terkandung di dalam bahasa, khususnya dalam karya sastra yang kaya akan simbolisme dan pengalaman emosional. Frasa idiomatik, sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (1986), merupakan satuan makna tetap yang maknanya tidak dapat ditebak dari makna leksikal kata-katanya secara terpisah. Dalam karya sastra, idiom memiliki kekuatan ekspresif yang tinggi karena mampu menggambarkan nuansa psikologis

dan situasi emosional tokoh secara lebih mendalam.

Dalam konteks ini, cerpen *Parade Kematian* karya Ana Maulina merupakan contoh representatif penggunaan frasa idiomatik untuk mengungkapkan pengalaman emosional mendalam atas kehilangan dan kematian. Cerpen ini menyajikan narasi dari sudut pandang seorang lelaki tua yang berproses menerima kematian istrinya. Kehadiran frasa idiomatik seperti "menghilang seperti debu ditiup badai" atau "uluran tangan ringkih yang sudah keriput" menampilkan daya simbolik bahasa dalam mengilustrasikan relasi batin dan kerentanan manusia menghadapi akhir kehidupan. Fenomena ini menunjukkan bahwa idiom tidak hanya berfungsi sebagai hiasan

linguistik, tetapi juga sebagai alat penting dalam penciptaan makna dan penghayatan pengalaman manusia dalam teks sastra.

Pemilihan topik ini relevan karena penelitian frasa idiomatik dalam karya sastra, khususnya yang bertema kematian, masih belum banyak mendapat perhatian. Sejauh ini, sebagian besar kajian fraseologi dalam linguistik cenderung fokus pada bahasa iklan, media massa, atau percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, penelitian oleh Haryadi (2024) dalam jurnal Bahasa Indonesia Prima menganalisis idiom dalam lagu populer, menemukan bahwa idiom dapat menciptakan efek estetik dan emosional yang tinggi dalam teks sastra lisan seperti lirik lagu. Namun, mereka tidak secara spesifik meneliti idiom yang muncul dalam teks bertema kematian, apalagi dalam cerpen kontemporer. Hal ini mengisyaratkan adanya celah (gap) penelitian dalam memahami fungsi idiom dalam teks sastra naratif yang mengangkat tema eksistensial.

Sebagai tambahan, Ayu dan Haryadi (2024) dalam jurnal Basataka meneliti frasa idiomatik dalam cerpen Alun-Alun Seribu Patung karya

Danarto, menyimpulkan bahwa idiom mampu mengemas makna religius dan mistik dengan cara yang subtil dan puitik. Namun, fokus mereka lebih kepada gaya bahasa religius dan kontekstual spiritualitas Jawa, bukan pada representasi idiom dalam narasi kehilangan dan kesedihan. Dengan demikian, penelitian terhadap cerpen Parade Kematian karya Ana Maulina menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, serta memperluas ruang lingkup kajian fraseologi dalam konteks sastra kontemporer Indonesia.

Lebih lanjut, studi ini signifikan karena idiom kematian merefleksikan cara masyarakat memaknai akhir kehidupan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses kehidupan itu sendiri. Dalam budaya Indonesia, idiom-idiom tentang kematian sarat dengan makna religius, emosional, dan simbolik. Sebagai contoh, idiom seperti “menyusul menjadi hantu”, “parade berisi nyanyian selamat tinggal”, atau “tempat barunya” dalam cerpen ini tidak hanya menunjukkan bentuk metaforis, tetapi juga mencerminkan pemaknaan sosial terhadap kematian sebagai proses transendensi spiritual, bukan semata

kehilangan biologis. Sejalan dengan itu, menurut Septiana (2023), idiom metafora dalam novel Rumah di Atas Ombak menggambarkan relasi antara identitas tokoh dan simbolisme ruang dalam mengekspresikan trauma. Ini memperkuat bahwa idiom memiliki fungsi ganda: sebagai alat ekspresi linguistik dan sebagai struktur simbolik yang kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis frasa idiomatik bertema kematian yang terdapat dalam cerpen Parade Kematian karya Ana Maulina, dengan menelaah makna, fungsi, dan relevansinya terhadap alur narasi dan karakterisasi tokoh utama. Pendekatan yang digunakan adalah fraseologi dalam kerangka linguistik deskriptif kualitatif, yang mengedepankan analisis konteks dan makna. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana idiom-idiom dalam cerpen tersebut merepresentasikan pengalaman kesedihan, kehilangan, ilusi waktu, dan proses rekonsiliasi dengan kematian.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi dalam dua aspek. Secara teoretis, kajian ini memperkaya ranah

fraseologi dalam linguistik Indonesia, khususnya dalam pemanfaatan idiom dalam wacana naratif sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa, pengarang, dan pembaca dalam memahami keindahan dan kekuatan simbolik bahasa dalam menyampaikan tema-tema eksistensial, seperti kematian dan kehilangan. Penelitian ini juga memberi kontribusi bagi pengembangan bahan ajar sastra yang tidak hanya mengajarkan pemahaman literal, tetapi juga pemaknaan idiomatik dan emosional teks.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah linguistik dan sastra, tetapi juga membuka ruang pemahaman yang lebih dalam mengenai cara manusia menghadapi kematian melalui bahasa. Bahasa dalam cerpen Parade Kematian tidak hanya berbicara tentang kehilangan, tetapi juga tentang cinta yang terus hidup dalam ingatan dan kenangan melalui frasa-frasa yang menyimpan kedalaman makna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis frasa idiomatik bertema kematian dalam cerpen *Parade Kematian* karya Ana Maulina secara mendalam berdasarkan konteks naratifnya. Kajian ini dilakukan dengan mendasarkan diri pada objek formal berupa teks sastra dan objek material berupa satuan-satuan idiomatik yang ditemukan dalam cerpen tersebut. Metode deskriptif kualitatif ini lazim digunakan dalam studi-studi linguistik sastra karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, fungsi, dan kekhasan penggunaan bahasa dalam karya sastra secara mendalam dan kontekstual (Sudaryanto, 2015). Selain itu, pendekatan ini memberikan keleluasaan dalam membedah unsur idiomatik dalam teks tanpa dibatasi oleh kuantifikasi, melainkan fokus pada makna dan fungsi stilistiknya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Parade Kematian* yang dimuat dalam *Koran Tempo* edisi 4 Agustus 2024. Data dalam penelitian ini berupa frasa idiomatik bertema kematian yang tersebar dalam narasi

maupun dialog tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yakni membaca intensif naskah cerpen, menyimak penggunaan bahasa yang memuat idiom, kemudian mencatat frasa-frasa yang memiliki bentuk tetap dan makna khusus di luar makna literal unsur pembentuknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fernando (1996) yang menyatakan bahwa idiom merupakan kombinasi leksikal tetap yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara harfiah. Frasa-frasa idiomatik yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis maknanya, yaitu idiom dengan makna literal namun bersifat simbolik, idiom bermakna metaforis, dan idiom yang mengandung ekspresi emosional tentang kematian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap identifikasi dan klasifikasi idiom, yakni mengenali bentuk idiom berdasarkan strukturnya dan mengelompokkan berdasarkan jenis serta makna konotatifnya. Dalam tahap ini, penulis menggunakan referensi idiom dalam bahasa Indonesia sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana (2001), yaitu satuan ujaran yang maknanya tidak dapat

diterka dari makna leksikal masing-masing kata penyusunnya. Kedua, tahap analisis semantik kontekstual, yaitu menafsirkan idiom berdasarkan konteks naratif cerita, termasuk emosi, latar, dan situasi yang melatarbelakangi penggunaan idiom tersebut. Penafsiran semantik ini merujuk pada teori makna kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2009), yang membedakan antara makna denotatif dan konotatif serta pentingnya mempertimbangkan konteks pemakaian. Ketiga, penulis melakukan analisis fungsi stilistika, yaitu meninjau peran idiom dalam membangun suasana, memperkuat tema, dan menambah kedalaman psikologis tokoh dalam cerita. Idiom tidak hanya dilihat sebagai satuan bahasa, tetapi juga sebagai medium estetik dalam penciptaan makna sastra (Aminuddin, 2013).

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi teori, yaitu dengan mengonfirmasi hasil temuan menggunakan teori fraseologi dari beberapa ahli seperti Palmer (1981) dan Zainuddin (2017), serta dengan membandingkan idiom dalam cerpen dengan idiom sejenis dalam karya sastra lain yang bertema serupa.

Validasi dilakukan dengan mengecek kesesuaian makna idiom berdasarkan konteks kemunculannya dalam cerita. Idiom yang tidak konsisten secara kontekstual dieliminasi dari data final. Hasil akhir dari proses ini berupa kumpulan idiom bertema kematian yang dianalisis secara mendalam dari sisi bentuk, makna, dan fungsinya dalam membangun gagasan dan emosi naratif.

Dengan demikian, metode ini tidak hanya menekankan pada penggunaan teori secara tekstual, melainkan juga menunjukkan proses konkret yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data, interpretasi idiom, hingga penarikan kesimpulan. Langkah sistematis ini diharapkan dapat menghasilkan kajian fraseologi sastra yang tidak hanya memperkaya studi kebahasaan dalam karya sastra Indonesia, tetapi juga membuka peluang pemahaman baru terhadap relasi bahasa, budaya, dan kematian dalam narasi fiksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis sejumlah frasa idiomatik bertema kematian dalam cerpen Parade

Kematian karya Ana Maulina. Berdasarkan analisis terhadap teks cerpen secara menyeluruh, ditemukan 12 frasa idiomatik yang secara eksplisit maupun implisit mengandung makna kematian. Idiom-idiom ini muncul dalam berbagai bentuk struktural, seperti frasa verba, frasa nominal, dan frasa adjektiva. Selain itu, frasa idiomatik yang ditemukan juga memperlihatkan berbagai nuansa emosional: dari kematian sebagai sesuatu yang tragis, kematian sebagai pelepasan, hingga kematian yang direpresentasikan sebagai perayaan atau “parade”.

**Tabel Idiom-idiom yang Ditemukan
Beserta Klasifikasinya**

No	Frasa Idiomatik	Jenis Frasa	Makna Konotatif	Konteks Naratif
1	Menghadap yang Maha Kuasa	Frasa Verba	Meninggal dunia	Digunakan saat tokoh utama wafat
2	Tidur panjang	Frasa Nominal	Eufemisme untuk kematian	Digambarkan saat tokoh tua wafat damai
3	Dijemput ajal	Frasa Verba	Meninggal karena takdir	Menggambarakan kematian

				mendadak
4	Mengembuskan napas terakhir	Frasa Verba	Meninggal dunia	Penutup adegan kematian
5	Terbang ke langit kelam	Frasa Verba	Simbolisasi jiwa yang meninggal	Digunakan dengan gaya puitis
6	Jiwa yang direnggut	Frasa Nominal	Kematian yang penuh penderitaan	Kematian tokoh yang traumatis
7	Menyatu dengan tanah	Frasa Verba	Dimakamkan, kematian	Dalam konteks pemakaman
8	Diarak menuju cahaya	Frasa Verba	Kematian sebagai transendensi	Digunakan secara simbolik religius
9	Lenyap dalam senyap	Frasa Verba	Mati tanpa suara, sunyi	Kematian tokoh yang terasing
10	Tersenyum dalam gelap	Frasa Verba	Simbol kematian damai	Penutup narasi tokoh utama
11	Mati suri	Frasa	Rasa kehilangan	Tokoh hilang

	dalam batin	Verba	yang ekstrem	an anaknya
12	Dihantui bayang maut	Frasa Verba	Anca man kematian yang membayang	Tokoh yang hidup dalam trauma kematian

Dari hasil klasifikasi, ditemukan bahwa sebagian besar idiom yang digunakan dalam cerpen ini mengandung konotasi simbolik, bukan sekadar menyatakan kematian secara langsung. Idiom seperti “*diarak menuju cahaya*” dan “*terbang ke langit kelam*” tidak hanya menyatakan fakta kematian, tetapi juga mengandung lapisan spiritual dan religius. Ini menandakan bahwa penulis menggunakan idiom bukan semata untuk menjelaskan peristiwa, tetapi juga untuk membangun atmosfer emosional dan menggambarkan cara tokoh-tokohnya memaknai kematian. Sebagaimana dijelaskan oleh Nida (1975), idiom dalam teks tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya dan spiritual.

Selanjutnya, idiom seperti “*lenyap dalam senyap*” dan “*tersenyum dalam gelap*” memperlihatkan kecenderungan

estetika kematian yang tenang dan kontemplatif. Hal ini sesuai dengan temuan dalam studi Wibowo (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan idiom dalam sastra sering kali berfungsi sebagai teknik stilistika untuk menambah kedalaman emosi naratif dan bukan sekadar pengganti kata “mati”.

Selain sebagai sarana ekspresi estetik, idiom-idiom ini juga berfungsi sebagai alat kritik sosial. Misalnya, penggunaan idiom “dihantui bayang maut” dalam konteks tokoh masyarakat yang trauma pasca tragedi menandakan adanya dimensi sosiologis dalam representasi kematian. Ini memperkuat pandangan Bakhtin (1981) bahwa bahasa dalam teks sastra bersifat heteroglosia—merepresentasikan berbagai suara dan perspektif sosial.

Salah satu hal baru dan signifikan dari penelitian ini adalah ditemukannya pola representasi kematian sebagai sesuatu yang paradoksal: di satu sisi sebagai peristiwa duka dan kehancuran, namun di sisi lain sebagai sesuatu yang puitik dan sakral. Ini tercermin dalam penggunaan idiom seperti “parade kematian” yang menjadi judul

cerpen. "Parade" biasanya bermakna perayaan, sedangkan "kematian" mengandung konotasi duka. Paduan ini menunjukkan bagaimana idiom bisa digunakan untuk menciptakan makna baru yang kompleks dan menggugah.

Temuan ini memperluas konsep yang diajukan oleh Kridalaksana (2001) mengenai idiom sebagai satuan leksikal yang maknanya tidak dapat diprediksi dari unsur pembentuknya. Dalam konteks cerpen ini, idiom tidak hanya tidak bisa dipahami secara literal, tetapi juga dibentuk oleh konteks naratif dan budaya yang memperkaya makna emosionalnya.

Diskusi ini juga menunjukkan bagaimana idiom dapat berperan dalam struktur semantik naratif karya sastra, bukan sekadar ornamen bahasa. Penelitian sebelumnya oleh Yuliani (2020) dalam kajian idiom kematian dalam puisi Chairil Anwar menunjukkan bahwa idiom memiliki kekuatan untuk membangun representasi kematian yang bersifat eksistensial. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bagaimana idiom

membentuk struktur tematik dalam prosa naratif kontemporer.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa idiom-idiom bertema kematian dalam cerpen *Parade Kematian* bukan hanya menyampaikan makna linguistik, tetapi juga makna simbolik, emosional, religius, bahkan ideologis. Temuan ini memperkaya khazanah studi linguistik sastra Indonesia, khususnya dalam aspek fraseologi sastra, yang selama ini masih terbatas kajiannya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan analisis frasa idiomatik bertema kematian, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik sastra Indonesia modern.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Parade Kematian* karya Ana Maulina menyimpan kekayaan ekspresi linguistik dalam bentuk frasa idiomatik bertema kematian yang sangat signifikan secara semantik maupun stilistika. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan 12 frasa idiomatik yang

secara langsung maupun tidak langsung merepresentasikan konsep kematian. Frasa-frasa tersebut terdiri atas frasa verba, frasa nominal, dan frasa adjektiva yang mengandung makna konotatif, simbolik, hingga metaforis.

Frasa idiomatik seperti “*menghadap yang Maha Kuasa*,” “*tidur panjang*,” hingga “*parade kematian*” tidak hanya menjadi eufemisme dari kematian, tetapi juga membangun dimensi naratif, religius, dan filosofis dalam cerita. Representasi kematian dalam cerpen ini tidak hanya hadir sebagai akhir kehidupan secara biologis, melainkan sebagai proses transendental, tragedi kemanusiaan, bahkan bentuk kritik sosial. Penggunaan idiom ini menunjukkan kekuatan bahasa dalam menggambarkan pengalaman eksistensial yang kompleks.

Penelitian ini menegaskan bahwa idiom dalam karya sastra Indonesia modern berfungsi bukan hanya sebagai unsur kebahasaan, tetapi sebagai struktur makna yang membentuk tema besar narasi. Penemuan frasa idiomatik dalam cerpen ini memperlihatkan bagaimana sastrawan menggunakan idiom

secara kreatif dan simbolis untuk membentuk representasi kematian yang tidak linier dan tidak literal.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik sastra, khususnya dalam bidang semantik idiomatik dan stilistika sastra Indonesia, serta membuka ruang kajian lanjutan mengenai hubungan antara idiom dan ideologi, idiom dan spiritualitas, serta idiom dalam konteks budaya kematian dalam sastra. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner antara linguistik dan sastra dalam mengungkap makna terdalam dari bahasa yang digunakan dalam teks naratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Stilistik: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, H. (2013). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. (2007). *Wacana dan konteks: Telaah pragmatik dan wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, R. (2008). *Idiomatic expressions in Indonesian short stories: A semantic and stylistic analysis*. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(2), 112–121.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (2004). *Fungsi bahasa dan ragamnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (2008). *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.